

SOUNDS OF THE MARGINS: **PERAN AKADEMISI DALAM MEMBANGUN PERADABAN BANGSA¹**

Oleh Yoseph Yapi Taum

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: yosephyapi@usd.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan membahas prestasi unggul penulis dalam bidang karya ilmiah yang dihasilkan dalam lima tahun terakhir. Prestasi unggul tersebut dirangkum dari (1) hasil-hasil penelitian selama lima tahun; (2) buku-buku yang diterbitkan; (3) artikel-artikel jurnal; dan (4) artikel ilmiah di dalam buku-buku. Sebagai sebuah pertanggungjawaban ilmiah, uraian ini disusun dengan kajian teoretis sebagai penjelasan filosofis mengenai pilihan langkah, panduan pelaksanaan, serta bentuk karya ilmiah unggulan yang dihasilkan.

Pilihan pergulatan akademis penulis didasarkan pada kerangka teori *cultural studies*, sebuah bidang akademis yang merupakan sebuah pendekatan kritis dengan agenda moral: memperbaiki kinerja kebudayaan secara keseluruhan. Melalui paradigma ini, kebudayaan yang didominasi oleh ‘pemaksaan’ kepentingan kekuasaan mendapatkan *bargaining* secara mendasar. Berdasarkan pemahaman tersebut, dipaparkan empat topik karya ilmiah unggulan, yakni: 1) Tragedi 1965 dan Hegemoni Historiografi; 2) Sejarah Sastra Kanon dan Nonkanon; 3) Sastra Lisan yang Terpinggirkan; dan 4) Kekerasan dan Konflik di Papua.

Topik-topik karya ilmiah unggulan ini merupakan bidang kajian *cultural studies*. Posisi akademis penulis, dengan demikian, adalah memberikan suara bagi kaum pinggiran (*sounds of the margin*) serta membangkitkan pengetahuan yang terepresi (*insurrection of the subjugated knowledges*).

Kata kunci: *sounds of the margin*, *cultural studies*, sastra lisan, Tragedi 1965, sastra kanon.

PENDAHULUAN

Pentingnya peran dan fungsi kaum akademisi dalam perubahan menuju masyarakat yang lebih baik ditegaskan antara lain oleh Gramsci (1987), Dhakihae (2003), dan Foucault (2017). Gramsci dalam “The Formation of Intellectuals” (1987: 3-12) menekankan bahwa sejarah hanya berkembang jika tumbuh kesadaran publik terhadap situasi dan sistem yang dihadapi. Kesadaran ideologis² itu hanya bisa dibangun oleh kaum intelektual, sebab sebuah masyarakat yang terhegemoni mensyaratkan kepemimpinan intelektual dan moral. Dhakikae

¹ Makalah ini dipresentasikan dalam acara Pemilihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berprestasi Tingkat Nasional 2017 yang diselenggarakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, di Grand Mercure Jakarta Harmoni, 28 – 31 Oktober 2017.

² Sama seperti Foucault, Gramsci tidak memandang ideologi sebagai sebuah ‘institusi’ yang berdiri sendiri. Menurut Gramsci, ideologi selalu berkaitan dengan *common sense*, kepercayaan populer, pandangan dunia, dan filsafat. Secara sederhana, ideologi dipandang sebagai kumpulan gagasan yang disosialisasikan kelompok hegemonik kepada massa dan diterima sebagai sebuah kebenaran (alamiah, wajar, natural) tanpa dipertanyakan secara kritis (Taum, 2013).

(2003) memandang cendekiawan sebagai tokoh-tokoh yang mengilhami perubahan sosial dan politik yang bahkan bisa mengubah paham tentang manusia dan kemanusiaan.

Foucault (Redding, 2017) menegaskan bahwa dalam berbagai wacana, selalu beroperasi jalinan antara kekuasaan dengan pengetahuan. Sejarah pengetahuan selalu memperlihatkan sistem-sistem regularitas dan transformasinya yang memungkinkan hadirnya bentuk-bentuk wacana. Dalam membongkar praktik-praktik diskursif, ditemukan bahwa setiap periode memiliki “*grammar of knowledge production*” yang menentukan bagaimana kita melihat dan mengalami kenyataan (Ankersmit, 1987: 310-312; Hasbullah, 2012: 5). Ketika mengupas posisi kaum akademisi dalam pertarungan simbolik (*symbolic struggles*) di ruang sosial (*social field*), Michael Foucault memberikan sebuah kritik yang cukup keras, “*In general way, I think that intellectuals –if this category exist, which is not certain even desirable—are abandoning their old prophetic function*” (Redding, 2017).

Di tengah perubahan sosial yang terjadi dengan begitu cepat dalam masyarakat kita, kaum akademisi diharapkan mampu memikul peran dan tanggung jawab profetik, tanggung jawab kenabian untuk mengkritik praktik pembangunan yang salah, menyuarakan kepentingan kaum marginal, dan turut memberikan kontribusi dalam membangun sebuah tata kehidupan dan peradaban yang lebih baik. Pilihan untuk melakukan kajian terhadap *kaum pinggiran* pertama kali muncul pada tahun 2002-2003, ketika penulis melakukan penelitian lapangan di Kamboja dengan judul “*Collective Cambodian Memories of Pol Pot Khmer Rouge Regime*” atas beasiswa Asian Scholarship Foundation (ASF). Dalam penelitian ini, penulis mengungkap suara korban pembantai rezim Khmer Merah di bawah kepemimpinan Pol Pot. Penelitian ini menjadi pemicu awal keterlibatan penulis dalam menyuarakan kepentingan kaum marginal dan menggarap pengetahuan yang terepresi.

Selama periode kepemimpinan Orde Baru, seperti dikatakan Dhakidae (2003: 289), kaum akademisi baik sebagai individu maupun yang terikat pada lembaga-lembaga khas profesional seperti universitas, pers, organisasi politik dan agama cenderung hanya menjadi produsen wacana politik Orde Baru. Menyadari kondisi ini, penulis bertekad memilih kajian kritis dengan pendekatan *cultural studies* dengan posisi moral yang tegas, yaitu memberikan kontribusi dalam membangun hubungan kekuasaan yang lebih seimbang. Hal ini kemudian penulis ikuti secara konsisten, baik dalam bidang penelitian, penerbitan buku, penulisan artikel jurnal, dan penulis artikel ilmiah dalam buku-buku yang diterbitkan.

TUJUAN

Tulisan ini memiliki dua tujuan pokok. (1) Mempertanggungjawabkan posisi akademis penulis dengan kajian teoretis sebagai penjelasan filosofis mengenai pilihan langkah, panduan pelaksanaan, serta bentuk karya ilmiah unggulan yang dihasilkan. (2) Melacak dan menjelaskan tema-topik karya ilmiah unggulan yang dirangkum dari hasil-hasil penelitian dan publikasi ilmiah.

LANDASAN TEORI

Cultural Studies adalah sebuah gerakan intelektual yang mengkritisi praktik-praktik kebudayaan dalam hubungannya yang timpang dengan kekuasaan. Dalam hubungan kekuasaan yang timpang itu, selalu terjadi gejala bahwa kaum elit yang dominan yaitu mereka yang memiliki kekuasaan, kekayaan, kepandaian, menciptakan ideologi (palsu) sebagai *image of reality* yang (harus) diterima masyarakat luas tanpa perlawanan. Agenda moral *cultural studies* adalah memperbaiki kinerja kebudayaan secara keseluruhan. Dalam *cultural studies*, kebudayaan tidak dipandang dalam pengertian konvensional (atau pengertian dogmatis) sebagai artefak atau puncak-puncak kesenian.

Cultural studies merupakan sebuah bidang kajian akademik terhadap berbagai fenomena budaya dengan sebuah paradigma tersendiri. Simon During (1999) dalam pengantar buku *The Cultural Studies Reader*, menunjukkan dua jalur genealogi *cultural studies*.³

Jalur pertama adalah mereka yang melihat kebudayaan sebagai efek hegemoni. Istilah hegemoni berasal dari Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia. Hegemoni berarti dominasi yang berlangsung tidak dengan cara paksaan yang kasat mata melainkan dengan persetujuan (*consent*) dari pihak yang didominasi. Dalam bingkai hegemoni inilah kebudayaan terletak. Kebudayaan bukanlah ekspresi sistem nilai suatu komunitas yang mencerminkan identitas kolektif, melainkan alat yang memungkinkan hegemoni itu berfungsi dalam sistem dominasi. Perintis jalur ini adalah Raymond Williams, Marxis dari Inggris, ketika ia mengkritik fenomena terlepasnya “budaya” dari “masyarakat” dan terpisahnya “budaya tinggi” dari “budaya sebagai cara hidup sehari-hari”. *Cultural studies* jenis ini lebih menekankan pembacaan budaya sebagai tindakan kontra-hegemoni, resistensi terhadap kuasa “dari atas”, dan pembelaan terhadap subkultur.

Jalur kedua, adalah model *cultural studies* yang mendapat banyak pengaruh dari pemikiran poststrukturalisme Perancis, terutama Michel Foucault. Model ini menggeser

³ Pemetaan dua jalur tersebut tentu saja bersifat menyederhanakan karena dalam praktiknya *cultural studies* tentu jauh lebih meriah dan beragam. Tetapi paling tidak, melalui pembagian semacam itu kita bisa memahami karakteristik yang menonjol pada *cultural studies*.

perhatiannya dari kontra-hegemoni dan resistensi terhadap kuasa “dari atas” menuju perayaan terhadap kemajemukan satuan-satuan kecil. Kebudayaan dilihat sebagai wacana pendisiplinan dan normalisasi, yang tidak tepat dihadapi dengan *macro-politics* karena relasi kuasa bukanlah melulu bersifat vertikal (negara versus masyarakat). Bagi Foucault, kekuasaan bersifat menyebar dan merata dalam setiap hubungan dalam masyarakat, dan karena itu hanya bisa dihadapi dengan semacam *micro-politics*, yang pernah dirumuskannya sebagai *insurrection of the subjugated knowledges* (membangkitkan pengetahuan-pengetahuan yang tertekan). Pada titik inilah *cultural studies* tegak berdiri. Kajian-kajian dengan label multikultural, postkolonial, feminis, gay dan lesbian, etnik dan kulit berwarna, untuk menyebut beberapa yang menonjol, adalah upaya membangkitkan pengetahuan tertekan itu.

Cultural studies, dalam kajian ini menganut kedua jalur itu, karena baik jalur Gramsci maupun Foucault, keduanya memiliki agenda politik dalam dunia akademis yang sama. Perhatian mereka terfokus pada penelanjangan terhadap hubungan kuasa yang timpang dalam kebudayaan, melalui pembacaan terhadap pelbagai dokumen sosial. Dalam membaca sastra, *cultural studies* tidak tertarik untuk mendapatkan *jouissance*, kenikmatan tekstual yang muncul karena kemelimpahan makna dan eksplorasi bentuk, juga ketakterdugaan metafor dan imaji yang lazimnya disediakan oleh teks sastra. Pembacaan *cultural studies* terhadap fenomena budaya selalu memiliki sifat “politis” yakni melihat karya sastra sebagai representasi sosial. Dalam representasi, selalu ada suara kaum dominan dan kaum tertindas. Agenda politik di sini berarti melucuti suara dominan dan memberdayakan suara kaum tertindas. Pilihan sikap yang tegas ini memandu penulis untuk memasuki dunia penelitian dan publikasi karya-karya ilmiah unggulan.

Cultural Studies merupakan sebuah pendekatan kritis yang memiliki agenda moral dalam dunia akademis, yakni memperbaiki kinerja kebudayaan secara keseluruhan. Melalui paradigma ini, kebudayaan yang didominasi oleh ‘pemaksaan’ kepentingan kekuasaan mendapatkan *bargaining* secara mendasar.

PEMBAHASAN

Karya-karya unggul yang penulis hasilkan merupakan produk dari sebuah proses penelitian yang panjang. Beberapa topik di antaranya diulas dalam lebih dari satu karya publikasi. Ada pula yang sudah diuji dalam berbagai forum, seperti forum seminar dan ujian disertasi. Jika dipetakan, karya unggul penulis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa topik utama, yaitu: 1) Tragedi 1965 dan Hegemoni Historiografi; 2) Sejarah Sastra Kanon dan Nonkanon; 3) Sastra Lisan yang

Terpinggirkan; dan 4) Kekerasan dan Konflik di Papua. Pembahasan dalam tulisan ini akan dilakukan terhadap keempat topik utama karya ilmiah unggulan tersebut.

I. Tragedi 1965 dan Hegemoni Historiografi

Tragedi 1965 merupakan tragedi terbesar dalam sejarah Indonesia (Sulistyo, 2000; Giebels, 2005: vi) dan termasuk salah satu pembunuhan massal terbesar di abad ke-20 (Hinton, 2000). Sekalipun merupakan sebuah pembunuhan massal terbesar di abad ke-20, sangat mengherankan bahwa peristiwa pembantaian mengerikan ini hampir punah dari ingatan kolektif orang Indonesia dan hampir tidak dipersoalkan masyarakat dunia.⁴ Dengan penuh tanda tanya, Hinton (2000) menyatakan bahwa pengetahuan kita tentang revolusi 1965 sangat kurang.

At this time, little is known about the horrors of Indonesian Revolution on 1965. It is really astonishing that this very big murderer almost vanished in Indonesian collective memory. The more disconcerted thing is that there are so few Indonesian scholars and writers who pay attention to address this tragedy.

Peristiwa pembunuhan massal ini pun nyaris tidak pernah disebut dalam buku pelajaran sejarah di sekolah semasa Orde Baru (Warman Adam, 2004a: v; Hoadley, 2005: 5-6; Ricklefs, 2005). Di bidang sastra, Foulcher (2004: 117) mencatat bahwa peristiwa sejarah tragedi 1965 dan pembunuhan komunis di Indonesia tampaknya tidak menarik perhatian para sastrawan untuk menjadikannya sebagai sumber penulisan kreatif. Menurut dia, sepanjang tahun 1970-an, sastra kreatif di Indonesia nyaris sama sekali tidak menyuarakan makna peristiwa-peristiwa tahun 1965 dan akibatnya bagi kehidupan perorangan, masyarakat, dan bangsa. Menurut catatan Yakob Sumarjo (1981: 38), selama tahun 1970-1980, di Indonesia diterbitkan sebanyak 210 novel yang terdiri dari 60 novel serius dan 150 novel populer. Dari jumlah itu, hanya 4 buah novel (jadi sekitar 1,9%) yang menyinggung tragedi 1965. Selama periode ini, sejarah tidak mendapat tempat dalam kesusastraan nasional karena para penulis besar lebih tertarik mengeksplorasi pengalaman-pengalaman pribadi atau menulis tentang isu-isu internasional.

Selama pemerintahan Orde Baru, pengetahuan tentang Tragedi 1965 yang diajarkan di sekolah-sekolah dan disosialisasikan kepada masyarakat hanya berasal dari sumber tunggal resmi kenegaraan. Pengetahuan itu disosialisasikan melalui buku-buku sejarah, keputusan dan

⁴ Pada era reformasi, khususnya pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, peristiwa tersebut masih juga dianggap tabu untuk dibicarakan. Pada tahun 2007, misalnya, Kejaksaan Agung melarang 13 buah buku sejarah hanya karena mencantumkan istilah G30S tanpa PKI. Istilah baku Orde Baru adalah G30S/PKI yang berarti gerakan tersebut dilakukan oleh PKI, sebuah pandangan yang diragukan sejarahwan. Lihat misalnya Drakeley (2007: 34), Bruch (2012).

peraturan negara, monumen dan museum, hari peringatan, film, dan sebagainya. Pandangan-pandangan dari sumber lain, seperti dari karya sastra, cenderung diabaikan. Kini kita menyaksikan, bahwa cerita-cerita tentang tragedi 1965 pun hadir di dalam teks-teks sastra. Teks-teks tersebut memiliki keterkaitan dengan ideologi dan politik pada kurun waktu yang sama, yaitu pada era kekuasaan Orde Baru. Teks-teks sastra dan teks-teks non-sastra yang berbicara tentang Tragedi 1965 sama-sama merupakan produk dari zaman tersebut. Alasan ini berkaitan dengan jaringan kekuasaan dan ideologi yang dibangun oleh kekuasaan dan diterima serta diyakini sebagai kebenaran zamannya. Kajian *new historicism* dapat mengungkap dan memperlihatkan posisi ideologis teks-teks sastra berhadapan dengan teks-teks non-sastra.

Tragedi 1965 itu sendiri merupakan fakta tragis di dalam sejarah manusia yang membawa dampak terhadap penderitaan begitu banyak korban, terutama korban dari pihak anggota dan simpatisan PKI beserta anak-cucu dan keluarganya. Korban-korban ini adalah kaum yang, menurut pandangan Gramsci (Bressler, 2007: 363), disebut kaum *subaltern*⁵, yaitu mereka yang secara tekstual termarginalkan oleh sejarah karena adanya hegemoni historiografi. Alasan sosial-kemanusiaan ini berkaitan dengan semangat menggugah proses *metanoia* bangsa, yakni mengungkap luka-luka masa lampau untuk tujuan reformasi hati nurani, agar tragedi kemanusiaan seperti itu tidak terulang lagi di masa depan.

Hal-hal itu membawa penulis terlibat dalam proses penelitian yang panjang: disertasi yang dibimbing tiga professor: Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo; Prof. Dr. C. Bakdi Soemanto, dan Prof. Dr. Siti Chamamah Suratno (2007-2013). Pada tanggal 1 Mei – 31 Juli 2008, penulis mendapat kesempatan belajar di salah satu universitas terkemuka di Asia yakni National University of Singapore (NUS) di Singapura. Melalui Asian Research Institution (ARI), penulis memperoleh beasiswa Graduate Fellowship, sebuah beasiswa khusus para *scholars* Asia untuk menulis disertasi dengan bimbingan Dr. Vedi R. Hafis.

Pada tahun 2010, penulis juga berkesempatan mendapatkan beasiswa *Sandwich-like* 2010 dari Dikti dan menjadi *Visiting Scholar* selama tiga bulan (22 September – 22 Desember 2010) pada School of Culture, History and Language ANU College of Asia & the Pacific, The Australian National University. Di Australian National University (ANU) Canberra, penulis disupervisi oleh Prof. Dr. Robert Cribb, seorang pakar yang memahami dengan baik berbagai sejarah kekerasan di Indonesia.

⁵ Pada tahun 1934, Gramsci menulis sebuah makalah berjudul *On the Margins History: History of the Subaltern Social Group*. Dalam tulisan ini Gramsci mempopulerkan konsep *subaltern*. *Subaltern* bermakna *inferior rank*, yang berkedudukan di bawah atau golongan terpinggir, manusia kecil yang tidak berkuasa (lihat Ashcroft et.al., 2000: 215-216).

Hasil akhir proses penelitian ini kemudian diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru* (2015) dan berbagai artikel lainnya. Buku ini memberi perhatian khusus pada suara korban Tragedi 1965 yang sudah begitu lama dibungkam oleh negara. Tragedi 1965 tidak hanya persoalan terbunuhnya 6 Jenderal dan 1 Perwira di Lubang Buaya melainkan juga pembantaian tanpa proses pengadilan paling kurang 500.000 saudara sebangsa setanah air.

Dengan karya-karya tentang Tragedi 1965, penulis menggugah semangat metanoia, yaitu melihat luka itu agar tidak terulang lagi di masa depan. Dalam ilmu psikologi, Carl Jung memperkenalkan istilah “*metanoia*” (dari bahasa Yunani *μετάνοια*, berarti mengubah pandangan), yaitu sebuah proses reformasi psikologis yang terjadi sebagai bentuk penyembuhan luka batin. Istilah *metanoia* juga dipergunakan dalam bidang teologi, yang berarti ‘*repentance*’ atau pertobatan untuk memperoleh keselamatan dan kedamaian jiwa. Singkatnya, *metanoia* adalah sebuah reformasi hati nurani (Jungian Center News, 6 Juli 2009, “*Achieving a Metanoia*”). Sebuah reformasi hati nurani yang menjauhkan semua perasaan negatif seperti amarah, dendam, sakit hati, curiga berlebihan, luka batin dan sebaliknya membangun paradigma “kita-kita” dan bukan lagi “kita-mereka”. Kita semua adalah satu bangsa, bangsa Indonesia. Termasuk mereka yang saat ini masih terluka.

II. Sejarah Sastra Kanon dan Nonkanon

Sebagai pakar dalam bidang ilmu Sejarah Sastra, penulis tidak puas dengan penulisan sejarah sastra kita. Kesusastraan bukan hanya sekadar produk imajinatif-estetik, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi dari pergulatan pemikiran yang merekam keterlibatannya dalam berbagai aspek sosio-kultural zamannya. Sejarah Kesusastraan Indonesia yang ditulis selama ini merupakan sejarah sastra yang sesuai dengan ideologi kesenian tertentu dan tidak (boleh) bertentangan dengan ideologi kekuasaan yang sedang berlaku. Selama bertahun-tahun, sejak kemerdekaan bangsa kita, sejarah kesusastraan Indonesia disisihkan dari persoalan bangsanya dan menempati wilayah nyaman dalam domain estetika humanisme universal yang ahistoris. Akibatnya, kontribusi kesusastraan pada kehidupan berbangsa tidak terlihat.

Penulisan sejarah sastra erat kaitannya dengan proses kanonisasi kesusastraan. Hanya karya-karya yang dinilai ‘layak’ untuk dikonsumsi kaum mudalah yang dimasukkan, misalnya ke dalam sejarah sastra untuk kepentingan dunia pendidikan. Mengikuti pembagian Heryanto (1988: 4-7), maka secara umum di Indonesia terdapat empat kategori tipe ideal sastra, yakni: (1) sastra resmi atau yang diabsahkan; (2) sastra terlarang; (3) sastra yang diremehkan, dan (4)

sastra yang dipisahkan.

Melihat kategori tipe ideal sastra yang diskriminatif seperti ini, penulis tergerak untuk melakukan penelitian ulang mengenai sejarah sastra, karena pelarangan-pelarangan di bidang penelitian sudah tidak diberlakukan lagi. Proyek penelitian ini dimulai tahun 2011 dan berlangsung selama 4 tahun. Penelitian ini dibiayai oleh Hibah Fundamental Dikti itu secara berturut-turut mengungkap tema-topik khusus dalam sejarah sastra sebagai berikut. (1) Puisi Lekra 1950-1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia (2011); (2) Prosa Lekra 1950-1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia (2012); (3) Sejarah Sastra Lekra: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia (2013); (4) Batjaan Liar 1900 – 1933: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia (2014).

Hasil studi itu tertuang dalam berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal dan seminar-seminar ilmiah. Studi-studi ini bertujuan memberikan sebuah bahan refleksi untuk merajut ingatan Indonesia (Budianta, 2011). Sebuah buku berjudul Sejarah Sastra Kanon dan Nonkanon sedang penulis persiapkan untuk segera diterbitkan.

III. Sastra Lisan yang Terpinggirkan

Masyarakat Indonesia menghadapi dua fenomena budaya yang saling berdampingan dan bersinggungan, yaitu kebudayaan lisan-tradisional-kesukuan dan kebudayaan tulisan-modern-nasional. Kehidupan kebudayaan lisan-tradisional suku-suku bangsa di Indonesia beserta khazanah bahasa dan sastranya masih merupakan fenomena yang hidup. Masyarakat tradisional, khususnya yang hidup di pedesaan masih menggunakan bahasa ibunya dalam komunikasi sehari-hari, di samping bahasa nasional bahasa Indonesia yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan formal. Mereka pun masih mendaraskan dan menuturkan berbagai khazanah sastra lisan dalam berbagai pertemuan ritual dan kesempatan-kesempatan khusus. Akan tetapi, perhatian para perencana pembangunan dan kalangan akademisi terhadap kebudayaan lisan-tradisional kesukuan itu tidak banyak diberikan.

Suripan Sadi Hutomo menyebut fenomena kebudayaan lisan-tradisional itu sebagai 'mutiara yang terlupakan' atau 'fosil hidup' (Hutomo, 1991: 3), yang keberadaannya diabaikan begitu saja. Dengan demikian, sesungguhnya para perencana pembangunan dan ilmuwan humaniora Indonesia gagal melihat kebangkitannya. Akibatnya jelas, sastra lisan khususnya dan kebudayaan lisan-tradisional menghadapi suatu dilema, yaitu masa silam yang menjauh dan masa depan yang belum pasti.

Pada dasarnya sastra dan seni bagi masyarakat Indonesia, khususnya yang hidup di pedesaan adalah kenyataan sehari-hari. Sastra dan sastrawan bukanlah sebuah fenomena asing yang terpisah dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seniman dan sastrawan dalam konsep asli masyarakat pribumi di pedesaan pada hakikatnya adalah manusia warga negara biasa, yang mencari nafkah dan bergerak normal sebagai orang biasa juga, tetapi yang tahu serta menghayati bahwa selain dimensi-dimensi material dan kebendaan biasa, manusia mempunyai dimensi lain yang mengatasi materi dan yang melonjak dari peri-budayawannya. Dialah pelaku seni, pengucap sastra (Manguwijaya, 1986).

Perhatian penulis terhadap terpinggirnya kebudayaan lisan sudah dimulai sejak tahun 1992, ketika menempuh pendidikan Magister di Universitas Gadjah Mada. Hasilnya adalah penulis menghasilkan tesis berjudul *Tradisi dan Transformasi Cerita Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Lisan Flores Timur*. Sebagian isi tesis ini diterbitkan oleh Penerbit Obor (1997). Studi-studi sastra lisan banyak penulis lakukan di NTT dan Timor Leste. Pada akhirnya penulis menerbitkan buku yang menjadi buku referensi kajian sastra lisan berjudul *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya* (2011). Yogyakarta: Penerbit Lamalera.

Keahlian dalam bidang studi sastra lisan membuat penulis selalu diundang untuk memberikan banyak pelatihan di bidang metodologi kajian sastra lisan dan pemetaan sastra lisan Indonesia. Lembaga yang mengundang pun merupakan lembaga formal pemerintahan dan pendidikan tinggi yang memiliki peran strategis dalam bidang penelitian sastra lisan, antara lain: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pusat, Balai-Balai Bahasa, dan perguruan tinggi.

Pada tahun 2017 ini penulis terlibat dalam penelitian sastra lisan Dayak dalam Hibah Penelitian Kerjasama Perguruan Tinggi (Pekerti) berjudul *Penuturan Kana "Indai Abang Nguak": Suntingan Teks, Terjemahan, Analisis Struktur dan Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Desa*. Suara orang Dayak layak diangkat untuk didengar dunia.

IV. Kekerasan dan Konflik di Papua

Persoalan kekerasan, konflik, bahkan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) merupakan sebuah isu akademis yang mendapat perhatian yang luas. Abad ke-20 dikenal sebagai abad geosida (*the century of genocide*), yaitu abad di mana umat manusia menghadapi sebuah gejala peradaban yang mencengangkan, yaitu pembantaian manusia dalam jumlah yang sangat besar oleh sesamanya sendiri. Sekalipun umat manusia sudah melangkah ke abad ke-

21, tampaknya tata dunia baru tidak banyak berubah. Konflik, kekerasan, dan pembantaian atas nama suku, agama, dan ras masih belum berakhir. Manusia tidak cukup belajar dari semua kesedihan, penderitaan, dan darah yang tumpah sia-sia (Colombijn, 2002).

Sampai saat ini Propinsi Papua (Irian Jaya) masih diberi label sebagai daerah konflik, bahkan juga tercatat sebagai daerah konflik bernuansa kekerasan terlama di Indonesia (Elisabeth, 2005: 1). Berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelanggaran Hak-hak Asasi Manusia (HAM) pun beredar luas di kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Hal ini mendorong penulis untuk melakukan kajian tentang akar persoalan konflik dan kekerasan di Papua. Penelitian akhirnya dibiayai dengan dana Hibah Strategis Nasional (2015 dan 2016).

Hasil penelitian penulis membuktikan bahwa konflik dan kekerasan di Papua telah berlangsung sedemikian lama dan memiliki sejarah yang panjang dan kini berkembang menjadi semakin kompleks. Karena itu, penyelesaian melalui pendekatan diplomasi dan pendekatan pembangunan ekonomi saja dipandang masih perlu dilengkapi dengan pendekatan budaya (Kristiawan, 2005). Untuk menghasilkan solusi yang komprehensif mengenai Papua, jalan ekonomi dan jalan politik perlu dibarengi dengan jalan dan pendekatan kultural. Studi penulis dimaksudkan sebagai sebuah langkah strategis untuk memberikan kontribusi bagi penyelesaian konflik dan kekerasan di Papua.

Dalam kasus Papua, faktor sejarah dekolonisasi dari pemerintahan Belanda menuju pemerintahan RI perlu dipahami secara jujur dan terbuka. Apa yang diperlihatkan secara jelas oleh sejarah merupakan sebuah pelajaran yang tak ternilai harganya. Konflik dan kekerasan yang tak pernah berakhir di bumi Papua sejak proses dekolonisasi sampai dengan saat ini menunjukkan bahwa kekerasan benar-benar ada dalam wacana sosial-politik Indonesia.

Hasil penelitian penulis mengungkapkan tiga akar masalah yang belum tuntas diselesaikan, yaitu: (1) *historical justice*; (2) *memoria passionis*; dan (3) *reconstruction of Papuan identity*.

Pertama, masyarakat Papua perlu memperoleh *historical justice*. Fakta sejarah menunjukkan bahwa proses dekolonisasi dan integrasi Papua ke dalam NKRI tidak berjalan dengan mulus. Bahkan fakta-fakta membuktikan bahwa di masa lampau ditemukan berbagai kesalahan besar dan fatal. Beberapa jalan keluar dapat dipilih untuk segera dilaksanakan, antara lain: memberikan restitusi (*restitutions*), repatriasi (*reparations*), kompensasi (*compensations*), rehabilitasi (*rehabilitations*), membentuk komisi kebenaran (*truth commissions*), dan meminta maaf secara resmi (*official apologies*).

Kedua, *memoria passionis* orang Papua sudah menyebar ke berbagai belahan dunia. Pelanggaran HAM berat yang terjadi di Papua sudah tidak bisa ditutup-tutupi lagi dengan

berbagai slogan seperti bela negara, keutuhan NKRI, wilayah NKRI dari Sabang sampai Merauke adalah harga mati, dan berbagai slogan lainnya. Karya-karya *memoria passionis* itu menggugah kesadaran semua orang untuk memperjuangkan terwujudnya penghormatan terhadap martabat manusia. Karya-karya itu hendaknya juga menghentikan tindakan-tindakan pelanggaran HAM di tanah Papua.

Ketiga, *reconstruction of Papuan identity*. Orang Papua sendiri, melalui berbagai lembaga adatnya, telah merumuskan identitas rasial mereka sebagai bangsa Melanesia (sebagai ras yang paling dominan). Hal ini harus diakui oleh berbagai kalangan. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Beberapa waktu yang lalu, pemerintah Indonesia menyelenggarakan Festival Budaya Melanesia di Kupang, dengan pemikiran bahwa orang NTT (dan juga orang Maluku) termasuk ras Melanesia. Selain tidak ada bukti yang akademis tentang hal ini, tindakan pemerintah ini dirasakan sebagai sebuah pelecehan terhadap identitas kepapuaan.

Ini adalah tiga agenda yang perlu dicarikan jalan keluar untuk menjawabnya dengan melibatkan berbagai kearifan lokal orang Papua sendiri. Kekerasan dan konflik yang berbau politis, SARA, dan ekonomis perlu dihentikan secara total di bumi Papua, jika Papua masih kita anggap sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Perlu diambil langkah-langkah kreatif dan berani yang berdimensi jangka panjang dan menyeluruh.

Konflik dan kekerasan di Papua telah berlangsung sedemikian lama dan memiliki sejarah yang panjang dan kini berkembang menjadi semakin kompleks. Karena itu, penyelesaian melalui pendekatan diplomasi dan pendekatan pembangunan ekonomi saja dipandang masih perlu dilengkapi dengan pendekatan budaya (Kristiawan, 2005). Untuk menghasilkan solusi yang komprehensif mengenai Papua, jalan ekonomi dan jalan politik perlu dibarengi dengan jalan dan pendekatan kultural.

Penelitian penulis menghasilkan produk berupa: (1) *Modul Pendidikan Karakter: Sarana Implementasi Pendidikan Karakter bagi Siswa SMP di Papua* (2017); dan (2) *Kisah Sepuluh Bidadari: Cerita Rakyat Papua* (2017). Kedua produk ini dimaksudkan sebagai sebuah langkah strategis untuk memberikan kontribusi bagi penyelesaian konflik dan kekerasan di Papua. Setelah menggali dan memahami akar kekerasan dan konflik di Papua, baik yang bersifat tribal maupun sosial-politis, diperoleh pandangan bahwa dampak kekerasan dan konflik itu berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mentalitas anak-anak Papua. Tujuan buku ini adalah memutus mata rantai kekerasan dan konflik itu dengan menanamkan nilai-nilai integratif, percaya diri, kasih, mengampuni, dan bersikap ksatria. Dunia pendidikan merupakan mata rantai terpenting dalam membangun

generasi baru yang memiliki visi kemanusiaan yang damai dan beradab. Dengan modul pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak sekolah, di masa depan akan terbangun nilai-nilai keharmonisan dan tata kehidupan yang lebih damai dan integratif di bumi Papua.

KESIMPULAN

Kaum akademisi memiliki kedudukan dan peran profetis yang penting sebagai *guardian of value*, penjaga dan penyampaian nilai-nilai kebenaran dasariah seperti kebaikan, kejujuran, keadilan, dan penghormatan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia. Dalam perjalanan sejarah, kalangan akademisi cenderung melupakan peran ini dan menjadi bagian dari *regime of truth*. Pilihan untuk melakukan kajian terhadap kaum *subaltern* menunjukkan kekuatan para akademisi memberikan alternatif pembangunan yang lebih adil, jujur, dan seimbang serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dalam masyarakat.

Pilihan pergulatan akademis penulis didasarkan pada kerangka teori *cultural studies*, sebuah bidang akademis yang merupakan sebuah pendekatan kritis dengan agenda moral: memperbaiki kinerja kebudayaan secara keseluruhan. Melalui paradigma ini, kebudayaan yang didominasi oleh ‘pemaksaan’ kepentingan kekuasaan mendapatkan *bargaining* secara mendasar. Berdasarkan pemahaman tersebut, dipaparkan empat topik pokok karya ilmiah unggulan, yakni: 1) Tragedi 1965 dan Hegemoni Historiografi; 2) Sejarah Sastra Kanon dan Nonkanon; 3) Sastra Lisan yang Terpinggirkan; dan 4) Kekerasan dan Konflik di Papua.

Topik-topik karya ilmiah unggulan ini termasuk dalam bidang kajian *cultural studies*. Posisi akademis penulis, dengan demikian, adalah memberikan suara bagi kaum pinggiran (*sounds of the margin*) dan mengangkat bidang pengetahuan yang terepresi (*insurrection of the subjugated knowledges*) oleh episteme sebuah zaman. Hal-hal itu merupakan pelaksanaan fungsi profetik penulis untuk ikut memberikan kontribusi dalam membangun peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman, 2004. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: TriDe Anderson,
Ankersmit, F. R. 1987. *Refleksi tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
Budianta, Melani, 2011. “Merajut Ingatan Indonesia: Sebuah Refleksi” dalam *Ilmu
Pengetahuan Budaya dan Tanggungjawabnya*. Riris K. Toha-Sarumpaet (Editor).
Jakarta: UI Press.
Bressler, Charles E., 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and
Practice* (Fourth Edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
Bruch, Katerina Valdivia, 2012. “Censorship in Post Suharto Indonesia: From a Military

- Dictatorship to Dictatorship of the Morals?" *Paper Presented at Public Discussion : Censorship in the visual arts in Indonesia after 1998: paradoxes of a practice in a changing media landscape*, Yogyakarta: Langgeng Art Foundation, 17 Februari 2012.
- Colombijn, Freek dan J. Thomas (eds.), 2002. *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*. Leiden: KITLV Press.
- Dhakidae, Daniel, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Drakeley, Steven, 2007. "Lubang Buaya: Myth, Misogyny and Massacre" *Revised Version of Working Papers series of the Centre of Southeast Asian Studies* by the Monash Asia Institute of Monash University.
- Elisabeth, Adriana, Cahyo Pamungkas, Muridan S. Widjojo, Rucianawati, Sinnal Blegur, 2004. *Agenda dan Potensi Damai di Papua*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Foucault, Michel, 1972. *The Archeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Foulcher, Keith, 2004. "Menciptakan Sejarah: Kesusastaan Indonesia Kontemporer dan Peristiwa-peristiwa 1965" dalam Robert Cribb *The Indonesian Killings: Pembantaian di Jawa dan Bali 1965-1966*. Yogyakarta: MataBangsa, Bekerjasama dengan Syarikat Indonesia.
- Giebels, Lambert J., 2005. *Pembantaian Yang Ditutup-tutupi: Peristiwa Fatal di Sekitar Kejatuhan Bung Karno*. Alih bahasa: I. Kapitan-Oen. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gramsci, Antonio, 1987. *Selections from the Prison Notebooks* (Ninth Printing). New York: International Publisher.
- Hasbullah, Moeflich, 2007. *Konstruksi Pemikiran Michel Foucault Tentang Sejarah*.
- Heryanto, Ariel. 1988. "Masihkah Politik Jadi Panglima? Politik Kesusastaan Indonesia Mutakhir" dalam *Prisma*, nomor 8 Tahun XVII – 1988.
- Hinton, Alex. 2004. "Agents of Death: Explaining the Cambodian Genocide in Terms of Psychosocial Dissonance," 2004. Diunduh tanggal 1 Juni 2004 dari <http://www.dc-cam.org>.
- Hoadley, Anna-Greta Nilsson, 2005. *Indonesian Literature vs New Order Orthodoxy: The Aftermath of 1965-1966*. Copenhagen: NIAS Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Jungian Center News, 2009. Achieving a Metanoia. Disiarkan 6 Juli 2009.
- Kristiawan, R, 2005. "Merintis Jalan Kultural bagi Papua", *Kompas*, 9 September 2005.
- Redding, Morgan, 2017. *Sex & Power: The Repressive Hypothesis in the Twenty-First Century*. HST 420: The History of Sexuality.
- Ricklefs, M.C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sulistyo, Hermawan, 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*. Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Sumarjo, Yakob, 1981. "Bumi Manusia Novel Pramoedya: Karya Novelis Terbesar Indonesia" dalam *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* (Adhy Asmara, Ed.). Jakarta: Nur Cahaya.
- Taum, Yoseph Yapi 1997. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Lampiran

DAFTAR KARYA ILMIAH

I. Penelitian Ilmiah

2017	Penuturan <i>Kana "Indai Abang Nguak"</i> :Suntingan Teks, Terjemahan, Analisis Struktur dan Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Desa (Hibah Penelitian Kerjasama Perguruan Tinggi (Pekerti – Tahun I)
2016	Kekerasan dan Konflik di Papua: Pengembangan Model Pendidikan Nilai Budaya Integratif Komunitas Suku Sentani, Ngalum, dan Dani di Papua (Hibah Penelitian Strategis Nasional, Tahun II Dikti)
2015	Kekerasan dan Konflik di Papua: Pengembangan Model Pendidikan Nilai Budaya Integratif Komunitas Suku Sentani, Ngalum, dan Dani di Papua (Hibah Penelitian Strategis Nasional, Tahun I, Dikti)
2014	Batjaan Liar 1900 – 1933: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia (Hibah Penelitian Fundamental Tahun II, Dikti)
2013	Sejarah Sastra Indonesia: Sebuah Rekonstruksi Ulang Dengan Perspektif Genealogis Foucault (Hibah Penelitian Fundamental Tahun I, Dikti)
2012	Prosa Lekra 1950-1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia (Hibah Penelitian Fundamental Tahun II, Dikti)
2011	Puisi Lekra 1950-1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia (Hibah Penelitian Fundamental Tahun I, Dikti)

II. Buku yang Diterbitkan

2017	<i>Kisah Sepuluh Bidadari: Cerita Rakyat Papua</i> . Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. ISBN: 978-602-6369-62-8. (Tebal: vi + 81 hlmn).
2017	<i>Modul Pendidikan Karakter: Sarana Implementasi Pendidikan Karakter bagi Siswa SMP di Papua</i> . Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. ISBN: 978-602-6369-63-5. (Tebal: vi + 107 hlmn).
2015	<i>Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru</i> . Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. ISBN: 978-602-0830-07-0 (Tebal: xxiv + 330)
2015	<i>Ballada Arakian: Kumpulan Puisi</i> . Yogyakarta: Penerbit Lamalera. ISBN : 978-979-25-4848-0 (Tebal: xx + 153 hlmn).
2011	<i>Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya</i> . Yogyakarta: Penerbit Lamalera. ISBN : 978-979-25-4832-4 (Tebal: xxxviii + 410 hlmn)

III. Artikel dalam Jurnal

2017	“When The Earth Conquers The Heaven: A Study Of Narratology On <i>Kana Inai Abang Nguak</i> In The Perspective Of A. J. Greimas” (co-writer Sri Astuti) in <i>International Journal of Humanity Studies</i> . (IJHS, e-ISSN 2597-4718, p-ISSN 2597-470X) Vol. 1, No. 1, September 2017, pp. 1–16.
------	---

2017	“Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang Dan Tantangan Kurikulum 2013” dalam <i>Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS</i> . Vol 11 No 1, Maret 2017. ISSN: 1693-749X
2016	“Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca” dalam <i>Jentera</i> , Volume 5, Nomor 2, Desember 2016. (Hlmn. 23 – 41). (ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id) ISSN: 2089-2926 (print); ISSN: 2579-8138 (online)
2016	“Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Modern” dalam <i>Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis</i> . SINTESIS Vol. 10 No. 1, Maret 2016 (Hlmn. 1-25) ISSN: 1693-749X.
2015	“Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati: Pembacaan Simptomatik atas <i>Wasiat Kemuhar</i> Karya Pion Ratuloly” dalam <i>Jurnal Ilmiah Kebudayaan: SINTESIS</i> Vol. 9 No. 1, Maret 2015 (Hlmn. 1-15) ISSN: 1693-749X
2015	“Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya” dalam <i>Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma</i> (Vol. 19. No. 1, November 2015 ; hlmn 1-13) . ISSN: 1410-5071.
2014	“Diskursus Batjaan Liar: Kajian Terhadap Dua Sastrawan Liar dalam Periode 1900-1933” dalam <i>Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma</i> (Vol. 17. No. 2, Mei 2014 ; hlmn 130-139) . ISSN: 1410-5071.
2014	“Tragedi 1965 dalam Karya-karya Umar Kayam: Perspektif Antonio Gramsci” dalam <i>Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis</i> . (Vol. 8. No. 1, Maret 2014). ISSN: 1693-749X. (Hlmn. 11-22).
2013	“D. N. Aidit dan Geliat Zamannya” dalam <i>Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis</i> (Vol. 7. No. 1, Maret 2013 ; hlmn 1-13) . ISSN: 1693-749X.
2012	“Sunat Ritual, Religiositas, dan Identitas Kultural Orang Dawan di NTT” dalam <i>Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma</i> (Vol. 15. No. 2, Mei 2012; hlmn 161-194). ISSN: 1410-5071.
2012	“Memecah Pembisuan, Membongkar Tabu: Mendengar Suara Korban Tragedi 1965” dalam <i>Jurnal Indoprogress</i> Edisi III/2012.

IV. Artikel dalam Buku-buku

2017	“Menjaga Nurani Merawat Negeri” dalam Antologi Puisi Penyair Penjaga Kebhinekaan <i>Aku Adalah Indonesia</i> (Julia Kotan Editor). Jakarta: Lera Gere Pustaka Utama. ISBN: 978-602-6144492 (Hlmn. xi – xxvi)
2017	“Lamafa: Heroisme yang Tak Bakal Pudar” dalam <i>Lamafa: Sebuah Novel</i> (Fince Bataona). Jakarta: Penerbit Kandil Semesta. ISBN: 978-602-74784-8-0. (Hlmn. vii-xvii)
2016	“Sastra dan Tanggung Jawabnya dalam Negara Orde Baru” dalam buku <i>Sastra dan Politik Partisan</i> (Harris Hermansyah Setiadjud, Ed). Yogyakarta: HISKI USD. ISBN: 978-602-6369-21-5. (Hlmn. 10-25).
2016	“Merebut Sepi dari Kata” dalam <i>Ampre Memper : Antologi Puisi</i> . Surakarta: Penerbit Bebuku Publisher. (Hlmn. xi-xxviii). ISSN: 978-66- 6245 -79 -3
2016	“Kartini dan Harga Sebuah Ketimpangan”. Dalam buku <i>Membaca Kartini Memaknai Kesetaraan Gender</i> (Dhenok Kristianti, Ed). Jakarta: Komunitas Joebawi. ISBN: 978-602-9145-489. (Hlmn. 112-124).
2015	“Collective Indonesian Memories of the 1965 Tragedy During New Order Regime” dalam <i>Proceedings the 3rd Literary Studies Conference on The 1965</i>

	<i>Coup in Indonesia: Questions of 50 Years Later</i> . Yogyakarta: Faculty Letters Sanata Dharma University. (Hlmn. 168-178). ISSN: 978-602-7189-04-1.
2015	“Kritik <i>New Historicism</i> dalam Pergulatan Akademis Ilmu Sastra: Studi Kasus Representasi Tragedi 1965” dalam POE(LI)TICS: Esai-esai Politik Kritik Sastra di Indonesia. Yogyakarta: Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM. (Hlmn. 133-161). ISBN: 2477-3425
2015	“Wasiat Kemuhar Pion Ratuloly: Cerita dari NTT untuk Indonesia” dalam <i>Wasiat Kemuhar</i> Kumpulan Cerpen Pion Ratulolly. KUpang: IGRSC Publisher (Hlmn. iv – xxvi). ISBN: 978-602 -7 1120-7-0
2015	“Retorika dalam Studi Sastra Lisan” dalam <i>Retorika: Teori dan Praktik</i> . Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma. (Hlmn. 103-122). ISBN: 978-602-9187-95-3
2015	“Tidak Hanya Tenggelam di Tumpukan Buku: Kaum Intelektual Sebagai Pembuka Ruang Bernafas Pergulatan Kemanusiaan” dalam <i>Manusia Pembelajar di Dunia Tarik Ulur: Tanggapan terhadap Pandangan M. Sastrapratedja tentang Pendidikan sebagai Humanisasi</i> bersama Patrick Vivid Adinata (In Nugroho Budisantoso, Ed). Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma. (Hlmn. 242-258). ISBN: 978-602-0830-23-0
2015	“Generasi dan Pergulatan Estetik Penyair NTT dalam <i>Ratapan Laut Sawu</i> ” dalam <i>Ratapan Laut Sawu: Antologi Puisi Penyair NTT</i> . Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma (Hlmn. 1 – 19). ISSN: 978-602-9187-92-2.
2015	“Mata yang Menakutkan: Eksplorasi Imaginasi Tanpa Batas” dalam <i>Mata Yang Menakutkan Antologi Cerpen Kampus Seribu Jendela Jilid II</i> . Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma. (Hlmn. iii-viii) ISBN: 978-602-0830-19-3
2015	“Ketergetaran, Imagi Gelap, dan Tanggung Jawab Penyair” dalam Antologi Puisi <i>Nyanyian Sasando</i> (Yoseph Yapi Taum, Ed.). Kupang: Kantor Bahasa Provinsi NTT. (Hlmn. xii – xxiii)
2014	“Diskursus Batjaan Liar: Kajian terhadap Sastrawan Liar dalam Periode 1900-1933”. Makalah Prosiding Seminar Internasional “Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”. Yogyakarta: PIBSI XXXIV dan UAD. ISBN: 978-602-17348-1-0 (Tanggal pertemuan: 11-12 Oktober 2014)
2014	“Puji Santosa dan Obsesi <i>Sang Paramartha</i> : Kembali ke Akar Sastra Indonesia” dalam <i>Sang Paramartha: Kumpulan Puisi</i> karya Puji Santosa. (Hlmn. v-xxiv). Yogyakarta: Penerbit Azzagrafika. ISBN: 978-602-777-747-7.
2014	“Merenungi Sejarah Merawat Harapan” dalam <i>Orang Ataili: Rekonstruksi Jejak-jejak yang Tercecer</i> karya Patrisius Dua Witin (Hlmn. xi-xviii). Jakarta: Kandil Semesta. ISBN: 978-979-99295-3-2
2014	“Bahasa, Wacana, dan Kekuasaan dalam Konstruksi G30S” dalam <i>Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift IV Master Program in Linguistics Diponegoro University</i> (Hlmn. 360-364). Semarang: UNDIP. ISSN: 2088-6799.
2013	“Mengenal HR Bandahoro dan Agama Wispi: Dua Penyair Terkemuka Lekra” dalam <i>Butir-butir Gagasan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya</i> . 2013. Yogyakarta: Penerbit USD. ISBN: 978-602-9187-60-1
2013	“Cinta Sepucuk Pinang, Representasi Cinta Para Penyair Kampus” dalam <i>Cinta Sepucuk Pinang: Sebuah Antologi Puisi Penyair Kampus Seribu Jendela</i> . 2013. Yogyakarta: Penerbit USD. ISBN: 978-602-9187-63-2
2013	“Perempuan, Sastra, dan Godaan” dalam <i>Kata-kata yang Menggoda: Antologi Puisi 10 Penyair Perempuan</i> . Editor Ruth Mey Nila. Yogyakarta: Smart Writing. (ISBN: 978-602-7858-73-2)

2013	“Memilih Merawat Hidup Abadi: Renungan Seorang Lamafa” dalam <i>Lamafa di Lautan Lain</i> . Yogyakarta: Penerbit Bajawa. Yogyakarta: Penerbit Bajawa Press. (ISBN: 978-602-7576-29-2)
2013	“Berbagai Mitos tentang Laut: Mengungkap Konsep Bahari Bangsa Indonesia “ dalam <i>Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern</i> . (Suwardi Endraswara, dkk. Ed). Yogyakarta: Ombak. ISBN: 978-602-258-051-5
2013	“Sunat Ritual, Religiositas, dan Identitas Kultural Orang Dawan di NTT” dalam <i>Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi</i> . Suwardi Endraswara (Ed.). Yogyakarta: Ombak. 978-602-258-052-2 (Hlm 149-284)
2013	“Nyoto: Perintis Sastra Travelog Indonesia” dalam <i>Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas</i> Yuliana Setyaningsih (Ed.). Yogyakarta: Penerbit USD. ISBN: 978-602-9187-61-8. (Hlm. 134-163).
2013	“Paradigma Kajian Sastra dan Masa Depan Kemanusiaan” dalam <i>Sastra Paddhati: Merajut Ilmu Humaniora</i> , Sri Mulyani (Ed.). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. ISBN: 978-602-9187-51-9 (Hlmn 47 – 64).
2012	“Sastra NTT: Refleksi Pergulatan Daerah” dalam <i>Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT</i> Yohanes Sehandi. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. ISBN: 978-602-9187-24-3. (Editor) (Hlm. 123-128).

Yogyakarta, 16 Oktober 2017



Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.